

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan suatu yang urgent. Pendidikan harus dipenuhi sebagai upaya menjadikan manusia bermanfaat bagi dirinya dan orang lain dan untuk bangsa dan negara, sehingga dapat menyalurkan kepada semua manusia dari tingkat yang rendah sampai tinggi.

Pendidikan sebagai salah satu sektor yang paling penting membangun nasional, dijadikan andalan utama untuk berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia, dimana Iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi sumber motivasi kehidupan segala bidang (Fuad, 2011,h.4).

Manusia perlu di didik, alasan pendidikan bagi manusia karena manusia dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya, perlu ada uluran tangan dari orang lain untuk dapat melngsungkan hidupnya. Selain alasan tersebut, manusia perlu di didik karena manusia tidak langsung dewasa, butuh proses pendidikan yang lama sampai ke tingkat dwasa (Ahmad Munib, 201,h.26).

Karena pentingnya Pendidikan, setiap manusia wajib berpendidikan baik pendidikan formal, informal, maupun non formal sebagai langkah keberlangsungan hidup dan untuk mencapai masa depan.

Pendidikan Nasional mempunyai tujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab (Sisdiknas, 2006, h. 102).

Untuk mengembangkan potensi sebagaimana dalam tujuan pendidikan nasional salah satunya peran guru supaya mampu mengarahkan kompetensi-kompetensi yang dimiliki setiap peserta didik dengan cara menilai secara komprehensif dari ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Sisdiknas, 2006, h. 15).

Sedangkan pengertian lain menurut Suyanto dan Asep Djihad (Jihadi, 2013, h.8). bahwa peran guru identik dengan membimbing, membina, mengasuh, dan mengajar.

Sejalan dengan tugas guru diatas, guru menilai dan mengevaluasi peserta didik dan proses sampai akhir pembelajaran guru memiliki kewajiban menilai dan mengevaluasi sebagai langkah untuk mengetahui perkembangan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran di kelas, sehingga dalam melaksanakan tugasnya yang mengutamakan kualitas dan profesional dalam mengajar.

Untuk mengetahui keberhasilan dan mengetahui kompetensi yang dimiliki peserta didik secara nyata dan apa adanya guru Pendidikan Agama Islam pada sekolah dasar (SD) menggunakan penilaian otentik/otentik terutama pada aspek keterampilan.

Penilaian otentik merupakan pengukuran atas hasil belajar peserta didik untuk sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Menerapkan penilaian otentik untuk mengetahui hasil dan prestasi belajar peserta didik, guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, aktivitas mengamati, mencoba, dan menilai prestasi di luar kelas.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan yang disempurnakan dengan adanya lampiran III yang mengatur Pedoman Mata Pelajaran (PMP) telah menggambarkan bagaimana penilaian setiap mata pelajaran yang notabnya memiliki karakteristik masing-masing. Penilaian pencapaian kompetensi oleh pendidik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan, perkembangan pencapaian kompetensi peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki dan kemampuan yang diharapkan secara berkesinambungan. Penilaian juga dapat memberikan umpan balik kepada pendidik agar dapat menyempurnakan perencanaan dan proses pembelajaran.

Pelaksanaan penilaian otentik sebagaimana dituntut oleh kurikulum 2013 dibutuhkan kompetensi guru yang lebih baik jika dibandingkan dengan penilaian hasil belajar yang biasa dilakukan oleh guru pada kurikulum sebelumnya. Sebelum kurikulum 2013 diterapkan guru terbiasa melakukan penilaian hasil belajar yang memprioritaskan ranah kognitif melalui tes tertulis dengan nilai rapor berbentuk kuantitatif. Kurikulum 2013 menuntut penilaian kognitif, afektif, dan psikomotor secara profesional dan pencapaian kompetensi peserta didik pada buku raport yang ditulis dalam bentuk deskriptif kualitatif.

Dalam penilaian otentik guru diwajibkan untuk menilai semua aspek hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran seperti aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Penilaian otentik aspek keterampilan ini masih dianggap sulit oleh para guru yang sebenarnya sudah tahu adanya penilaian otentik aspek keterampilan tetapi kurang memahaminya, atau bahkan ada yang tidak tahu sama sekali. Mereka hanya berpusat pada penilaian kognitif (Pengetahuan) yang biasanya para guru hanya mendapat nilai dari hasil Penilaian Harian (PH), Penilaian Tengah Semester (PTS), dan Penilaian Akhir Semester (PAS) yang mengacu pada Pengetahuan saja, karena penilaian seperti ini dianggap yang mudah dan simple.

Penilaian otentik pada aspek keterampilan Guru Pendidikan Agama Islam di SD masih mempraktikkan penilaian hanya sebatas penilaian pengetahuan saja untuk nilai keterampilan mengambil dari nilai pengetahuan, sedangkan dalam kurikulum 2013 guru dituntut untuk melakukan penilaian pada aspek sikap, aspek pengetahuan, aspek keterampilan secara nyata komprehensif. Guru harus melakukan penilaian secara menyeluruh dan nyata sesuai kondisi peserta didik mulai dari sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Dari sini peneliti mengambil judul **“Penilaian Otentik Aspek Keterampilan Dalam Praktik Salat di SDN Kuripan 3 Karangawen”**

1.2. Identifikasi Masalah

1. Guru belum maksimal dalam mengimplementasikan metode *Penilaian otentik dalam praktik salat*.
2. Dalam pembelajaran praktik peserta didik belum banyak yang berperan aktif
3. Dalam proses pembelajaran perhatian peserta didik tidak terpusat karena guru lebih banyak menggunakan metode ceramah.
4. Masih banyak kendala dalam pelaksanaan metode *Zoometing*
5. Masih banyak peserta didik yang tidak mengaplikasikan praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari

1.3. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Dari identifikasi masalah diatas peneliti membatasi penelitian ini pada perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan penilaian otentik pada aspek keterampilan praktik salat di SDN Kuripan 3.

Adapun fokus penelitian ini yaitu Penilaian otentik aspek keterampilan yang meliputi: Penilaian dan Keterampilan.

1.4. Rumusan Masalah

Berangkat dari pembatasan masalah dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Penilaian Otentik *Aspek Keterampilan* dalam praktik salat di SDN Kuripan 3 Karangawen?

2. Bagaimana Penilaian Otentik *Ketrampilan* dalam praktik salat di SDN Kuripan 3 Karangawen?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan Perencanaan Penilaian Keterampilan pada Penilaian Otentik Aspek Keterampilan dalam praktik salat di SDN Kuripan 3 Karangawen
2. Untuk mendeskripsikan Pelaksanaan Keterampilan pada penilaian Otentik Aspek Keterampilan dalam praktik salat di SDN Kuripan 3 Karangawen
3. Untuk mendeskripsikan Pelaporan Penilaian Keterampilan pada penilaian Otentik Aspek Keterampilan dalam Praktik salat di SDN Kuripan 3 Karangawen

1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Secara teoritik akademik dapat menambah keilmuan tentan penilaian otentik sebaai sarana untuk menembangkan daya pikir dan penerapan ilmu yan didapat.
2. Secara praktik berguna untuk memberi masukan kepada instasi pemerintah, lembaga pendidikan serta dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan penilaian otentik dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dari penjabaran di atas Pendidikan Islam menurut terminologi merupakan pengajaran.